

**MAKNA FILOSOFIS PERTUNJUKAN WAYANG PADA KEGIATAN NYADRAN
DUSUN PUNCU KECAMATAN NGLUYU KABUPATEN NGANJUK****Deva Okta Cahyani¹⁾, Bagus Wahyu Setyawan²⁾**¹²Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

Email: devaokta57@gmail.com

Abstrak

Wayang merupakan sebuah budaya yang berkembang di masyarakat Jawa. Wayang sendiri di gunakan sebagai ritual atau upacara adat. Seperti yang ada di dusun Puncu pagelaran wayang pada kegiatan nyadran memiliki makna tersendiri. Oleh karena peneitian ini di lakukan untuk mengetahui makna filosofis dari pertunjukan wayang yang ada di dusun Puncu. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, yakni penelitian yang dimaksudkan untuk meaparkan sebuah fenomena sosial secara deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, dan wawancara. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa alasan dari pertunjukan wayang, yakni sebagai bentuk rasa syukur terhadap Tuhan, dan sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur. Sedangkan lakon yang di pentaskan yakni tentang turunya Dewi Sri dan lakon yang menceritakan tentang turunya wahyu. Jika tradisi tersebut di lakukan akan terjadi sebuah petaka yang bisa berupa gagal panen dan banyak hama yang tidak bisa di obati.

Kata Kunci: Makna, Filosofis, Wayang**Abstract**

Wayang is a culture that developed in Javanese society. Wayang itself is used as a ritual or traditional ceremony. As in the hamlet of Puncu, the wayang performance in the nyadran activity has its own meaning. Therefore, this research was conducted to find out the philosophical meaning of the wayang performances in Pun-cu hamlet. The method used in this research is descriptive qualitative, namely research that is intended to describe a social phenomenon descriptively. Data collection techniques were carried out by means of observation and interviews. The results of the study show that the reason for the wayang performance is as a form of gratitude to God, and as a form of respect for ancestors. While the play that is staged is about the descent of Dewi Sri and the play that tells about the descent of revelation. If this tradition is carried out, a disaster will occur which can be in the form of crop failure and many pests that cannot be treated

Keywords: meaning, philosophy, wayang*Correspondence author: Name, E-mail, City, and Country*

This work is licensed under a CC-BY-NC

PENDAHULUAN

Budaya adalah sebuah warisan turun-temurun dari leluhur. Pada sebuah kelompok masyarakat budaya merupakan kebiasaan yang sudah dilakukan terus menerus dan tidak dapat di ubah. Budaya berasal dari bahasa Sanskerta yakni *buddhyah* bentuk jamak dari kata *buddhi* yang berarti budi atau akal (Luth, 1994:1). Sedangkan menurut (Mahmudah & Mansyur, 2021:4) menyatakan bahwa budaya adalah bentuk dari nilai yang muncul ketika terjadi interaksi antar individu. Budaya dapat juga dapat dikatakan sebagai bagian dari akal dan budi manusia. Budaya dikatakan bagian dari akal manusia adalah sebuah hasil atau buah dari pikiran manusia yang bisa berwujud apa saja. Budaya di katakan sebagai bagian dari budi manusia adalah sebuah bentuk tindakan atau tingkah laku dari manusia. Dapat dikatakan budaya adalah sebuah bentuk pikiran dan tindakan dari manusia. Hal ini menunjukkan bahwa budaya merupakan hasil dari proses rasa, karsa, dan cipta manusia. Sebuah budaya juga dikaitkan dengan seni, sebagai bentuk ciptaan manusia yang dapat di lihat dan diraba oleh pancaindra.

Pada kelompok masyarakat sebuah budaya menjadi sebuah ciri khas tersendiri, salah satunya budaya Jawa. Budaya Jawa adalah budaya yang berkembang di masyarakat Jawa. Pada masyarakat Indonesia budaya Jawa sangat mendominasi dan menjadi sebuah budaya nasional. Tidak hanya itu budaya Jawa juga sudah terkenal sampai kemancan negara dan menjadi daya tarik dalam bidang pariwisata. Masyarakat Jawa umumnya terkenal sebagai kelompok masyarakat yang sangat variatif dalam bidang tradisi dan budaya. Keberadaan msyarakat Jawa pada suatu tempat ditandai dengan keberadaan budaya dan bahasa yang digunakan (Indira et al., 2019, 35). Sebagai kelompok masyarakat yang memiliki keberagaman budaya tidak jarang banyak sekali ritual atau upacara adat yang perlu dilakukan.

Salah satu wujud dari kebudayaan pada masyarakat Jawa, yakni nyadran. Nyadran adalah bentuk kebudayaan dari masyarakat Jawa yang sangat kental dengan ritual dan agama. Hasanah dalam (Saputri et al., 2021, 100) menjelaskan bahwa tradisi nyadran pada awal mulanya dilakukan sebagai bentuk kegiatan upacara adat yang bertujuan untuk memanggil roh leluhur. Akan tetapi seiring dengan perkembangan zaman dan teknologi nyadran saat ini memiliki fungsi lain. Nyadran merupakan sebuah tradisi yang menggambarkan sebuah rasa syukur terhadap nikmat, berkah dan kesehatan yang didapatkan. (Soniatin, 2017,194) menyatakan nya-dran merupakan sebuah tradisi yang menunjukkan danya hubungan dengan leluhur, sesama. Yang Maha Kuasa, dan segalanya. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa nyadran merupakan sebuah upacara adat yang menunjukkan ungkapan syukur atas segala sesuatu yang diberikan Tuhan.

Nyadran merupakan sebuah kegiatan kebudayaan yang memadukan antara kepercayaan, seni, dan mata pencarian (Kusuma, 2021:158). Berdasarkan pendapat tersebut sejalan dengan wujud dari kegiatan nyadran yang ada di dusun Puncu. Dimana disamping nya-dran sebagai kegiatan budaya utama, didalamnya juga memuat budaya lain yang sangat terkenal, yakni budaya pementasan wayang. Wayang merupakan salah satu warisan budaya yang sudah ada dari zaman dulu sejak masa ajaran Hindu Buda. Perkembangan wayang bisa dikatakan sangat pesat pada masanya terlebih di pulau Jawa, sehingga wayang menjadi budaya yang sangat identik di masyarakat Jawa. Wayang sendiri juga diakui oleh UNISCO sebagai warisan dari dunia, karena keunikan dan gaya perutnya yang khas. Pada masyarakat Jawa wayang terbagi kedalam beberapa jenis, di antaranya wayang wong, wayang kulit, wayng golek, wayang beber, dan wayang klitik.

Wayang juga menjadi sebuah karya sastra yang menonjol di masyarakat karena keunikannya. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Ardhi (Ardhi et al., 2010:17) yang menyatakan wayang adalah bentuk seni yang mencakup banyak budaya, meliputi seni suara, seni musik, seni tutur, seni sastra, seni lukis, seni pahat, dan seni perlambang. Sebagai sebuah seni yang mencakup seni lain pementasan wayang mengemasnya menjadi hal yang apik dan saling melengkapi, sehingga menjadi satu hal yang indah untuk dinikmati.

Setiawan (Setiawan, 2020:34) menyatakan bahwa wayang merupakan sebuah bentuk dari teater tradisional yang tertua di Indonesia. Sebagai sebuah karya teater tradisional wayang kulit membawakan sebuah cerita yang menggambarkan adegan dari kehidupan tokoh. Pada

umumnya cerita dalam wayang menggambarkan cerita kehidupan tokoh yang biasanya tentang “Tuhan” atau “Dewa”. Dalam pementasan wayang tokoh yang dimunculkan juga cukup beragam dengan penggambaran yang nyata. Dimana tokoh tidak hanya digambarkan sebagai seorang yang baik melainkan juga ada yang tidak baik, hal ini menjadi sebuah bentuk penggambaran bahwa sejatinya manusia tidak ada yang sempurna.

Seiring perkembangan zaman wayang juga mengalami perkembangan dari dulu hingga sekarang. Hal ini dapat kita lihat dari cerita yang diangkat biasanya sangat erat kaitannya dengan isu yang berkembang saat ini dan juga dapat kita lihat dari pembawaan dalang dalam menyampaikan cerita, pada pementasan wayang saat ini dalang biasanya menyisipkan sedikit guyonan dan menggunakan bahasa Indonesia. Disamping itu perkembangan wayang juga dapat kita lihat dari segi pemanfaatan wayang. Pada zaman dulu wayang digunakan sebagai media dakwah dalam penyebaran agama, seperti yang dilakukan oleh salah satu Wali Songgo. Setelah itu semenjak perkembangan zaman dan kemajuan teknologi wayang dapat dimanfaatkan sebagai media penyampai pesan dengan berbagai macam tujuan, misalnya untuk tujuan pendidikan karakter.

Pada masyarakat Jawa khususnya masyarakat Dusun Puncu, Desa Gampeng, Kecamatan Ngluyu, Kabupaten Nganjuk. Memiliki tradisi yang unik yakni melakukan kegiatan nyadran dan pementasan wayang. Keunikan tersebut muncul dari kebiasaan masyarakat Puncu pada kegiatan nyadran yang selalu melakukan pementasan wayang kulit selama satu hari satu malam pada setiap kegiatan nyadran dari dulu hingga sekarang. Kebudayaan tersebut berbeda dengan dusun lain yang ada di kecamatan Ngluyu. Karena pada umumnya di daerah Ngluyu hanya melakukan kegiatan *bancaan* atau kenduri, tanpa harus melakukan pementasan wayang kulit, seperti yang dilakukan di dusun Puncu. Di samping itu banyak sekali isu yang simpang siur yang berkembang di masyarakat dusun Puncu sendiri terkait latar belakang diadakannya pementasan wayang pada setiap kegiatan nyadran.

Berdasarkan keunikan tersebut menjadi peneliti berkeinginan untuk melakukan sebuah kajian tentang “Makna Filosofis Pertunjukan Wayang Pada Kegiatan Nyadran Dusun Puncu”. Tujuan dari penelitian ini yakni untuk mengetahui latar belakang yang mendasari pementasan wayang pada setiap kegiatan nyadran, mengetahui cerita apa yang biasanya diangkat pada pementasan wayang, dan dampak atau hal yang terjadi jika tidak di adakan pementasan wayang.

Penelitian tentang wayang sebenarnya sudah pernah dilakukan sebelumnya, di antaranya penelitian yang dilakukan oleh (Nugroho, 2021) dengan judul *Wayang Sebagai Sarana Upacara Ritual Keagamaan*. Pada penelitian ini hanya membahas tentang sejarah wayang dan kegunaan wayang pada zaman dahulu. Selanjutnya penelitian tentang wayang juga pernah dilakukan oleh (I Putu Ardiyansa, n.d., 2019) dengan judul *Makna Filosofis Elemen Elemen Pertunjukan Wayang Kulit Lemah Bali*. Pada penelitian ini hanya membahas tentang makna elemen yang ada dalam pementasan wayang. (Prasojo & Arifin, 2022) juga melakukan penelitian tentang wayang dengan judul *Manifestasi Transformasi Nilai-Nilai Ajaran Islam Dalam Tokoh Wayang Kulit Pandawa Lima Pada Cerita Mahabharata*. Pada penelitian ini membahas tentang nilai-nilai ajaran islam dalam lakon wayang. Penelitian lain yang relevan dengan penelitian yang dilakukan, yakni penelitian yang dilakukan (Purwanto, 2018) yang berjudul *Pendidikan Nilai Dalam Pagelaran Wayang Kulit*. Pada penelitian ini mengkaji tentang nilai pendidikan yang ada dalam pementasan wayang kulit. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada fokus penelitian, yakni penelitian ini lebih fokus pada pengkajian tentang makna filosofis pertunjukan wayang dalam kegiatan nyadran. Penelitian ini juga menjadi pelengkap dari penelitian terdahulu, dan dapat di manfaatkan untuk peneliti selanjutnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitan deskriptif. Pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang bertujuan mendeskripsikan suatu situasi, fenomena, masalah atau peristiwa (Kurniawan, 2018:13). Hal ini sesuai dengan pernyataan dari (Zaim,

2014, 13) mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif menggambarkan prespektif fenomenologis. Dimana dari penelitian ini bermaksud untuk mengetahui makna dari interaksi atau peristiwa yang dilakukan manusia pada sebuah situasi atau keadaan. Penelitian kualitatif pada umumnya dilakukan untuk memberikan pandangan terkait hal yang diteliti yang dipaparkan secara terperinci dalam bentuk kata-kata.

Metode deskriptif adalah sebuah metode yang digunakan dalam penelitian untuk mendeskripsikan sebuah hasil penelitian dalam bentuk narasi. Penelitian deskriptif juga dipandang sebagai penelitian yang dilakukan untuk menguraikan secara lengkap sebuah keadaan sosial, fenomena ataupun variabel yang berkaitan dengan objek penelitian (Riyanto, 2020:7). Dari paparan tersebut dapat disimpulkan bahwa penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang dilakukan untuk menggambarkan sebuah fenomena atau peristiwa yang terjadi secara naratif dan terperinci.

Sumber data pada penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data, yakni sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer dalam penelitian adalah hasil observasi pada kegiatan mengamati dan memahami makna filosofis dari pertunjukan wayang di dusun Puncu pada kegiatan nyadran atau bersih desa. Selain itu ada juga dari hasil wawancara dengan tokoh masyarakat yang ada di dusun Puncu. Kemudian sumber data sekunder dari penelitian adalah sumber data yang mendukung sumber data primer yang berupa buku, jurnal, dan artikel yang sesuai dengan topik penelitian.

Data-data tersebut akan dikumpulkan dengan cara observasi dan wawancara. Observasi akan di laksanakan di dusun Puncu, kecamatan Ngluyu, kabupaten Nganjuk. Pengamatan atau observasi merupakan sebuah teknik yang memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pengetahuan yang diketahui secara bersama (Melong, 2017:175). Dengan cara pengamatan akan mempermudah peneliti untuk mengaamati objek, dan memudahkan peneliti dalam mendapatkan data-data yang akurat. Selain pengamatan ada pula teknik wawancara ialah proses komunikasi atau interaksi untuk mengumpulkan informasi dengan cara tanya jawab antara peneliti dengan informan atau subjek penelitian. Selain itu juga digunakan teknik pengumpulan data simak catat. Teknik simak adalah teknik yang digunakan untuk menyimak hal yang disampaikan narasumber pada saat wawancara. Sedangkan teknik catat merupakan sebuah teknik pengumpulan data dengan menuliskan atau mencatat data yang diperlukan pada penelitian. Teknik simak catat pada penelitian ini berfungsi untuk menyimak dan mencatat hal yang penting dari hasil wawancara..

Untuk mendukung proses pengumpulan data, dibuat sebuah instrumen pengumpulan data. Instrumen penelitian digunakan sebagai alat untuk pengumpul data seperti tes pada penelitian kualitatif. Pada penelitian kualitatif instrumen utama dalam jenis penelitian ini adalah peneliti itu sendiri, karena segala sesuatu yang dilakukan berdasarkan dengan harapan peneliti. Selain itu pada penelitian kualitatif instrumen penelitian juga dapat di sesuaikan berdasarkan kebutuhan dari peneliti, seperti halnya dalam penelitian ini memerlukan instrumen yang berupa daftar pertanyaan. Daftar pertanyaan dibutuhkan untuk menunjang kesesuaian data yang dibutuhkan dan memudahkan penelitian dalam melakukan wawancara dengan narasumber. .

Setelah data terkumpul kemudian teknik analisis data yang dilakukan yakni *content analysis*. *Content analysis* adalah sebuah teknik analisis yang bisa disebut dengan analisis isi, teknik ini digunakan untuk membahas secara mendalam terhadap isi atau informasi dalam mesia masa (Arafat, 2018:34). Setelah data dianalisis akan diuji keakuratan dari data tersebut dengan cara melakukan uji validitas atau keakuratan data dengan menggunakan triangulasi. Teknik triangulasi data ini digunakan untuk menguji kredibialitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang berbeda dengan teknik yang sama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam kegiatan ini peneliti akan mengkaji perihal alasan peertunjukan wayang di dusun Puncu pada setiap kegiat nyadran, pilihan cerita atau lakon yang di pentaskan, dan hal yang terjadi jika tidak dilakukan pertunjukan wayang pada kegiatan nyadran. Fokus tersebut dibutuhkan untuk mengetahui secara jelas makna filosofis pertunjukan wayang.

Alasan Pementasan Wayang Pada Kegiatan Nyadran

Pada setiap kelompok masyarakat tentunya memiliki tradisinya masing-masing. Dimana dari tradisi tersebut memiliki tujuan dan maksud tersendiri mengapa tradisi tersebut dilakukan. Terlebih pada masyarakat Jawa yang sudah terkenal dengan keberagaman budaya dan upacara adatnya. Upacara adat yang sering dilakukan pada masyarakat Jawa sebagai bentuk rasa syukur terhadap pencipta salah satunya, yakni nyadran. Bagi masyarakat Jawa khususnya di dusun Puncu menjadi sebuah keharusan atau kewajiban pada setiap tahunnya untuk melaksanakan kegiatan nyadran. Kegiatan nyadran ini dilaksanakan setelah masa panen selesai, hal ini dilakukan sebagai wujud trimakasih atas hasil panen yang didapatkan. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Baedhowi dalam (Rusdi, 2020:23) yang menyatakan bahwa nyadran adalah bentuk dari rangkaian ritual upacara ke agamaan yang dilakukan suatu kelompok masyarakat secara berulang-ulang.

Kegiatan nyadran di dusun Puncu memiliki ciri khasnya sendiri, dibanding dengan dusun lain yang ada di desa Gampeng. Ciri khas tersebut muncul dari kebiasaan masyarakat Puncu yang selalu mengadakan pementasan wayang setiap ada nyadran. Wayang, juga bagian dari budaya Jawa yang sangat terkenal. Kata “wayang” sebenarnya berasal dari kata *Ma Hayang* yang memiliki arti “menuju pada roh dewa atau keilahian”. Berdasarkan sejarah dan mitologi, seni pementasan wayang kulit adalah bagian dari upacara ke agamaan orang Jawa kuno (Jb., 2017:41-42).

Sebagai upacara ke agamaan pertunjukan wayang dalam kegiatan nyadran di dusun Puncu memiliki alasan dan tujuan. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan narasumber yang Bapak Pardi selaku tokoh masyarakat yang di tuakan di dusun Puncu memberikan penjelasan terkait alasan dari pertunjukan wayang di dusun Puncu. Alasan pertama, yakni pertunjukan wayang ini dilakukan dengan alasan sebagai ungkapan rasa syukur terhadap hasil panen yang di dapatkan oleh masyarakat. Alasan tersebut masih berkaitan dengan makna dari kegiatan nyadran itu sendiri, wayang disini sebagai bentuk dari penggambaran bagaimana masyarakat mensyukuri apa yang sudah di dapatkan dari pencipta dengan cerita yang di angkat saat pertunjukan. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan (Nugroho, 2021:44) yang menyatakan bahwa dalam upacara ke agamaan wayang memiliki peran dan fungsi yang berbeda dengan wayang yang dijadikan media Islamisasi, dan sebagai hiburan.

Pernyataan dari narasumber semakin di perkuat dengan hasil pengamatan yang dilakukan peneliti, dimana dari pengamatan tersebut peneliti menemukan data bahwa kegiatan nyadran dan pertunjukan wayang tersebut di laksanakan karena hasil panen yang di dapat petani cukup, yang mana dibuktikan dengan kenduren dan pembawaan hasil panen yang berbentuk gunungan. Kenduren sendiri merupakan sebuah acra yang sangat identik dengan ungkapan rasa syukur terhadap Tuhan. Ungkapan rasa syukur merupakan sebuah wujud dari emosi, ekspresi, dan respom yang dimiliki seseorang atas apa yang dialami.

Pada kelompok masyarakat ungkapan rasa syukur dapat berupa apa saja, salah satunya pertunjukan wayang. Hal ini sejalan dengan pendapat dari (Utami, 2020:7) yang menyatakan bahwa bersyukur merupakan sebuah bentuk kepribadian positif yang ada dalam berbagai bentuk yang berbeda-beda pengungkapannya. Bersyukur ada pada semua budaya, ras, dan lintas wilayah. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa makna dari pementasan wayang saat acara nyadran di dusun Puncu adalah sebuah bentuk dari rasa syukur masyarakat.

Alasan lain dari pertunjukan wayang pada setiap nyadran, yakni sebagai rasa penghormatan terhadap leluhur yang di makamkan di *punden atau cungkup*. Dimana leluhur tersebut konon merupakan seorang dalang dari wayang golek. Dari hal tersebut masyarakat meyakini untuk melakukan pementasan wayang saat melakukan nyadran yang bertempat di *cungkup*. *Cungkup* sendiri merupakan tempat dimana leluhur tersebut dimakamkan dan menjadi tempat sakral yang ada di dusun Puncu.

Bagi masyarakat Jawa leluhur dianggap sebagai orang yang penting, karena merupakan orang yang pertama kali *babat* atau membuka lahan yang saat ini di tempati oleh masyarakat. Leluher di pandang sebagai identitas tradisional yang berkaitan dengan genealogis atau pun materilineal (Wiradnyana, 2020:83). Sebagai seorang yang memiliki peran besar bagi peradapan manusia di suatu tempat leluhur di anggap penting dan di hormati. Oleh karena itu masyarakat Puncu sangat menghormati leluhurnya, sehingga pada setiap nyadran ada pertunjukan wayang

sebagai ungkapan rasa hormat dan menghargai perjuangan leluhur.

Cerita Yang Diangkat Saat Pertunjukan Wayang Di Dusun Puncu

Setiap pementasan wayang tentunya memiliki judul atau tema cerita yang diangkat, cerita tersebut merupakan sebuah pokok pikiran dari kisah yang akan di bawakan oleh seorang dalang. Tema dalam pertunjukan wayang di angkat dari tokoh atau lakon utama, lakon dalam pewayangan akan menjadi media dalam penyampaian amanat, seperti halnya dalam karya sastra lain.

Pada pertunjukan wayang di dusun Puncu yang di gelar selama satu hari satu malam memiliki pembagian cerita atau lakon yang di bawakan dalang. Pembagian tersebut di dasarkan pada tempat dan tujuan dari pertunjukan wayang tersebut. Pertama pertunjukan wayang yang dilakukan di Cungkup, pada pertunjukan wayang di cungkup mengangkat cerita tentang turunya Dewi Sri. Pertunjukan tersebut di laksanakan dari pukul 09.00 WIB sampai dengan pukul 12.00 WIB dengan menggunakan wayang yang terbuat dari kayu atau wayang golek.

Pada masyarakat Jawa mempercayai bahwa Dewi Sri adalah seorang dewi yang dapat membawa kesejahteraan, dan di kisahkan bahwa tanaman yang di bawa oleh Dewi Sri merupakan tanaman yang mampu mensejahterakan masyarakat. Selain itu terdapat pula mitos yang berkembang di masyarakat yang mana menghubungkan Dewi Sri dengan asal usul kemunculan tanaman, terutama tanaman padi. Hal tersebut yang menumbuhkan kepercayaan pada masyarakat bahwa Dewi Sri merupakan dewi yang membawa padi. Sebagai seorang dewi padi, Dewi Sri menjadi sosok yang di agungkan karena menjadi perlambang kesuburan, kesehatan, keindahan dan kesejahteraan.

Pertunjukan wayang yang di lakukan di dusun Puncu merupakan bagiandari ritual adat yang menjadi ekspresi dari masyarakat. Pada pertunjukan wayang dengan lakon Dewi Sri memiliki tujuan atau maksud tertentu yang ingin di sampaikan. Hal tersebut relefen dengan pernyataan dari Hughes Freeland dalam (Sutiyono et al., 2018:264) menyatakan bahwa sebuah pementasan wayang dengan lakon Dewi Sri menunjukan bahwa terdapat sebuah aktivitas 'simbol' atau 'estetis' khusus. Sebagai bentuk simbolik pertunjukan wayang dengan lakon Dewi Sri menjadi sebuah intepretasi yang menjadikan pertunjukan wayang sebagai media yang dapat menggambarkan ekspresi dari masyarakat dusun Puncu.

Makna sibolik tersebut berkaitan dengan ungkapan rasa syukur terhadap panen yang di dapat petani, selain itu juga sebagai rasa penghormata terhadap Dewi Sri yang di gambangkan sebagai dewi padi yang telah melindungi tanaman yang di tanam para petani dari hama dan wabah. Selain itu dari lakon Dewi Sri terdapat pula nilai-nilai moral dalam kehidupan yang dapat di pelajari, sehingga dapat di refleksi bagi masyarakat. Seperti yang kita ketahui bahwa Dewi Sri merupakan seorang dewi yang memiliki perjalanan hidup yang tidak begitu mudah, beliau mendapatkan cobaan dalam hidupnya akan tetapi beliau selalu menyikapinya dengan sabar.

Sebagai sebuah pertunjukan budaya wayang juga memiliki nilai estetis khusus, baik itu dari cerita yang di bawakan atau pun dari jenis wayang yang digunakan. Jenis wayang yang di gunakan pada pertunjukan wayang di cungkup menggunakan wayang kayu atau wayang golek. Wayang golek adalah wayang tiga dimensi yang terbuat dari kayu yang di pahat dan di ukir. Pada pembuatan wayang golek memiliki tingkat kerumutan tersendiri dibanding dengan jenis wayang lain. Selain itu jenis kayu yang digunakan dalam pembuatan wayang golek pada setiap daerah memiliki perbedaan. Perkembangan wayang golek di Indonesia pernah mengalami kondisi yang memprihatikan sejak tahun 1980-an mulai di pinggirkan dan menjadi pementasan wayang yang jarang dilakukan (Santoso, 2020:24).

Berdasarkan hasil wawancara dengan tokoh masyarakat di ketahui bahwa alasan pemilihan wayang yang di pentaskan di cungkup menggunakan wayang golek di dasarkan pada latar belakang leluhur yang merupakan seorang dalang wayang golek. Hal ini yang menyebabkan pemilihan wayang golek sebagai wayang yang digunakan dalam pertunjukan, karena sebagai upaya untuk menghormati leluhur. Selain itu menurut masyarakat lain di dusun Puncu menjelaskan bahwa, wayang golek juga di pilih sebagai upaya pelestarian budaya yang ada, karena banyak jenis wayang yang ada di Indonesia.

Selanjutnya lakon yang di pilih pertunjukan wayang yang di gelar pada pukul 14.00 WIB sampai dengan pukul 17.00 WIB, dan pertunjukan yang di gelar pada pukul 21.00 WIB sampai dengan pukul 04.00 WIB yang bertempat di rumah kepala dusun biasanya mengangkat lakon atau cerita yang di pentaskan sesuai dengan keinginan dalang akan tetapi masih berhubungan dengan turunya wahyu. Hal tersebut berbeda dengan lakon yang di pentaskan saat berada di cungkup, selain itu perbedaaan lain yang terdapat pada pagelaran wayang satu hari satu malam di dusun puncu, yakni jenis wayang yang di gunakan.

Lakon yang di pilih pada pertunjukan wayang yang di gelar pada rumah kepala dusun memiliki cerita yang bebas, tidak lagi terikat seperti yang ada di cungkup. Sebenarnya hal tersebut tidak memiliki alasan khusus, karena sebagai sebuah pertunjukan seni yang memiliki keberagaman cerita sepatutnya dalam setiap pementasan menggunakan lakon yang berbeda-beda. Akan tetapi jika di pahami secara mendalam, setiap lakon yang berbeda pada pertunjukan wayang memiliki nilai pendidikan yang dapat di refleksikan pada kehidupan masyarakat. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (A. Y. Saputri, 2019:110) yang menyatakan bahwa pendidikan karakter dapat di peroleh dengan cara seseorang menyaksikan pagelaran wayang. Oleh karenanya dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa pementasan wayang dengan lakon yang berbeda-beda dapat memberikan kebermanfaatn dari segi, pengenalan budaya, dan perefleksian pada diri masyarakat.

Salanjutnya perbedaan dari pemilihan jenis wayang yang digunakan, yakni wayang kulit. Wayang kuit adalah jenis wayang dua dimensi yang terbuat dari kulit hewan yang di pahat. Dari pemilihan jenis wayang kulit di dasarkan pada ciri khas wayang yang umum di pentaskan di daerah Nganjuk. Hal tersebut di perkuat dengan pendapat (Robi & Hendro, 1990:1) yang menyatakan bahwa wayang kulit merupakan sebuah teater tradisional yang multidimensi dan masih populer sampai saat ini. Sebagai jenis wayang yang popuer wayang kulit juga sudah memiliki tempat tersendiri di hati di masyarakat. Dalam peradapan manusia pun wayang kulit memiliki andil, yakni dalam penyebaran agama di Nusantara. Di mana wayang yang sebenarnya merupakan bagaian dari ritual dan upacara kepercayaan, kemudian pada masa kerajaan Majapahit wayang beralih fungsi sebagai media penyebaran agamaan Hindu Buda, dan pada masa Walisongo menjadi sebuah media yang digunakan untuk menyebarkan agama Islam.

Hal Yang Terjadi Jika Tidak Dilakukan Pementasan Wayang Pada Kegiatan Nyadran

Purwadi dalam (Susanto, 2015:1) menyatakan sebagai masyarakat yang mendukung sebuah tradisi akan selalu mematuhi, dimana tradisi tersebut dianggap sebagai bentuk warisan dari leluhur yang memiliki peran penting dalam kehidupan manusia, sebagai kebudayaan yang bermakna filosofis. Sejalan dengan itu masyarakat dusun Puncu juga selalu mematuhi tradisi yang ada di tempatnya, hal tersebut di buktikan dengan di adakan kegiatan nyadran dan pertunjukan wayang setiap tahunnya. Patuh terhadap tradisi leluhur ini juga dipengaruhi oleh kepercayaan yang tumbuh dalam lingkungan masyarakat tersebut. Bagi masyarakat Jawa memiliki sebuah keyakinan apabila tradisi yang sudah diwariskan oleh leluhur tidak di jalankan akan mendapat *balak* atau mala petaka. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan narasumber di ketahui bahwa kegiatan nyadran dan wayang di dusun Puncu, jika tidak di lakukan maka masyarakat akan mendapat petaka atau wabah. Wabah yang dimaksudkan yakni wabah yang berkaitan dengan bidang pertanian seperti berkurangnya hasil panen dari petani, dan banyaknya wabah penyakit pada tanaman, dan hama yang sulit dikendalikan.

Kepercayaan tersebut sampai saat ini masih di yakini dan sudah menjadi sebuah ajaran yang wajib di ajarkan pada generasi penerus. Sebenarnya jika di pikir secara logis hal tersebut tidak mungkin terjadi, akan tetapi jika kita melihatnya dari sudut pandang masyarakat Jawa dan dikaitkan dengan kepercayaan tentu akan beranggapan sama. Karena sejatinya ketika seseorang mempercayai sesuatu, dan ketika tidak melakukan hal tersebut akan dipikir secara terus menerus, dan kemudian jika ada kejadian buruk yang menyimpannya akan di sangkut pautkan dengan kepercayaan yang di langgarnya. Akan tetapi sebenarnya segala sesuatu yang terjadi dalam hidup manusia sudah takdir dari Allah Swt, baik itu jodoh, maut ataupun rizqi, sehingga tidak ada hubungannya dengan tradisi yang di tinggalkan.

Tradisi sebenarnya di lakukan sebagai bentuk pelestarian warisan dari leluhur agar tidak hilang dimakan perkembangan zaman. Selain itu sebuah tradisi dilakukan untuk sarana aedukasi kepada generasi muda dan sebagai upaya untuk menjaga kedamaian antara kaum tua dan muda. Sejalan dengan itu (Brilyandio, 2021:35) yang menyatakan bahwa sebagai bentuk menjaga keharmonisan dalam hidup masyarakat Jawa melakukan sebuah upacara tradisional. Keharmonisan yang dimaksud adalah keadaan sejahtera antara diri sendiri, semesta dan Pencipta. Sehingga dapat di simpulkan bahwa tradisi pertunjukan wayang pada kegiatan nyadran di dusun Puncu merupakan sebuah bentuk menjaga kesejahtraan masyarakat dari hal-hal buruk yang tidak di inginkan dan bentuk dari pelestarian dari warisan leluhur.

SIMPULAN

Pertunjukan wayang kulit dalam kegiatan nyadran di dusun Puncu memiliki makna filosofis yang mencakup alasan pementasan wayang kulit, lakon yang di pentaskan, dan hal yang terjadi ketika pentas wayang tidak dilakukan. Kegiatan pertunjukan wayang sebenarnya memiliki makna sebagai ungkapan rasa syukur dan sebagai upaya menjaga tradisi dari leluhur. Dalam cerita yang dipentaskan, yakni turunya Dewi Sri dan cerita lain yang masih berhubungan dengan turunya wahyu. Pementasan wayang dalam kegiatan nyadran jika tidak dilakukan akan mendatangkan *balak*.

DAFTAR PUSTAKA

- Arafat, G. Y. (2018). Membongkar Isi Pesan dan Media dengan Content Analysis Gusti Yasser Arafat UIN Antasari Banjarmasin. *Jurnal Alhadharah*, 17(33), 32–48.
- Ardhi, Y. P., Kulit, W., Media, S., Studi, D., Wayang, P., Dalang, K., Sudardi, K., & Semarang, P. (2010). (*Studi Pada Wayang Kulit Dalang Ki Sudardi di Desa Pringapus Semarang*).
- Brilyandio, F. (2021). Orang Jawa Menjaga Keharmonisan (Tinjauan Filsafat Moral Kant dalam Upacara Tradisional Nyadran). *Forum*, 50(1). <https://doi.org/10.35312/forum.v50i1.322>
- I Putu Ardiyansa. (n.d.). *MAKNA FILOSOFIS ELEMEN PERTUNJUKAN WAYANG KULIT LEMAH BALI*. 43–47.
- Indira, D., Mulyadi, R. M., & Nasrullah, R. (2019). KOMUNITAS MASYARAKAT JAWA DI DESA WANAREJA SEBAGAI JEJAK MIGRASI MASYARAKAT JAWA KE PANGANDARAN. *Sosiohumaniora*, 21(1). <https://doi.org/10.24198/sosiohumaniora.v21i1.19024>
- Jb., M. C. (2017). SPIRITUALITAS ISLAM DALAM BUDAYA WAYANG KULIT MASYARAKAT JAWA DAN SUNDA. *Jurnal Sosiologi Agama*, 9(1). <https://doi.org/10.14421/jsa.2015.091-03>
- Kurniawan, Khaerudhin. 2018. *Metode Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*. Bandung: CV PUSTAKA SETIA
- Kusuma, F. S. D. (2021). Rasionalitas Tradisi Nyadran Masa Pandemi Masyarakat Kabupaten Sidoarjo. *Inovatif*, 7(2).
- Luth, M. (1994). *KEBUDAYAAN. Mulik UPT PERPUSTAKAAN IKPI PADANG*.
- Mahmudah, M., & Mansyur, M. A. (2021). Komunikasi Antar Budaya Masyarakat Jawa Dan Madura. *JKaKa:Jurnal Komunikasi Dan Konseling Islam*, 1(1). <https://doi.org/10.30739/jkaka.v1i1.805>
- Melong, J., DR. Lexy. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. REMAJA ROSDAKARYA.
- Nugroho, A. (2021). WAYANG SEBAGAI SARANA UPACARA RITUAL KEAGAMAAN. *Prajnaparamita*, 9(1). <https://doi.org/10.54519/prj.v9i1.15>
- Prasojo, E. N., & Arifin, M. (2022). Manifestasi Transformasi Nilai-Nilai Ajaran Islam Dalam Tokoh Wayang Kulit Pandawa Lima pada Cerita Mahabharata. *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 4(2). <https://doi.org/10.47467/jdi.v4i2.1078>
- Purwanto, S. (2018). Pendidikan Nilai dalam Pagelaran Wayang Kulit. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1). <https://doi.org/10.21274/taalum.2018.6.1.1-30>

- Riyanto, Slamet dan Aglis Andhita Hatmawan. 2020. *Metode Riset Penelitian Kualitatif Penelitian Di Bidang Manajemen, Teknik Pendidikan dan Eksperimen*. Yogyakarta: Penerbit Depubli CV Budi Utam
- Robi, I. K., & Hendro, D. (1990). *Penyalonaran Dalam Wayang Kulit Ramayana*.
- Rusdi, P. S. (2020). Nilai-Nilai Pancasila dalam Budaya Ndyadran (Ki Djayeng Rono di Dusun Doplang 1, Desa Pakis, Kecamatan Bringin Kabupaten Semarang). *Sosial Budaya*, 17(1), 20–27.
- Santoso, T. (2020). Wayang Golek Ringan Pemanfaatan Limbah sebagai Pengembangan Boneka Wayang Golek. *Gelar : Jurnal Seni Budaya*, 18(1). <https://doi.org/10.33153/blr.v18i1.2982>
- Saputri, A. Y. (2019). NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PERTUNJUKAN WAYANG COKEK LAKON “NDARU ING BUMI SUKOWATI.” *Imaji*, 17(2). <https://doi.org/10.21831/imaji.v17i2.25938>
- Saputri, R. M., Rinenggo, A., & Suharno, S. (2021). EKSISTENSI TRADISI NYADRAN SEBAGAI PENGUATAN IDENTITAS NASIONAL DI TENGAH MODERNISASI. *CIVICS EDUCATION AND SOCIAL SCIENCE JOURNAL (CESSJ)*, 3(2). <https://doi.org/10.32585/cessj.v3i2.2080>
- Setiawan, E. (2020). Makna Nilai Filosofi Wayang Kulit Sebagai Media Dakwah. *Jurnal Al-Hikmah*, 18(1), 37–56. <https://doi.org/10.35719/alhikmah.v18i1.21>
- Soniatin, Y. (2017). MAKNA DAN FUNGSI BUDAYA TRADISI NYADRAN DALAM KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT DUSUN SAWEN, DESA SENDANGREJO, KECAMATAN NGIMBANG, KABUPATEN LAMONGAN. *Humanis Vol. 13 No. 2*, 13(2), 193–199.
- Susanto, M. A. (2015). Kajian Folklor dalam Tradisi Nyadran di Desa Ketundan Kecamatan Pakis Kabupaten Magelang. *ADITYA - Pendidikan Bahasa Dan Sastra Jawa*, 6(5).
- Sutyono, S., Rumiwiharsih, ., & Suharjana, B. (2018). Pemuliaan Tanaman Padi melalui Pertunjukan Wayang Kulit dalam Upacara Bersih Desa di Geneng, Trucuk, Klaten, Jawa Tengah. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 33(2), 263. <https://doi.org/10.31091/mudra.v33i2.267>
- Utami, L. H. (2020). Bersyukur dan Resiliensi Akademik Mahasiswa. *Nathiqiyah*, 3(1). <https://doi.org/10.46781/nathiqiyah.v3i1.69>
- Wiradnyana, K. (2020). EKSISTENSI LELUHUR DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT NIAS. *Berkala Arkeologi Sangkhakala*, 23(2). <https://doi.org/10.24832/bas.v23i2.412>
- Zaim, M. (2014). Metode Penelitian Bahasa: Pendekatan Struktural. *Metode Penelitian Bahasa: Pendekatan Struktural*, 1–123. <http://repository.unp.ac.id/id/eprint/1830>